

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perilaku manusia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perilaku manusia di muka bumi berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mahluk dan lingkungan tempat hidupnya. Tingginya angka kejadian bencana alam, penurunan kualitas lingkungan dan kelangkaan sumber daya merupakan beberapa dampak negatif yang mengganggu keberlangsungan kehidupan. Salah satu perilaku yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia dan lingkungannya adalah perilaku terhadap lingkungan. Semakin kompleksnya aktivitas manusia, maka tindakan eksploitasi dan pencemaran lingkungan sebagai residu aktivitas konsumsi semakin meningkat. Dengan demikian, perilaku konsumen yang ramah lingkungan perlu dimiliki baik oleh produsen yang menggunakan barang dan jasa dalam proses produksi, maupun konsumen yang mengkonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Commented [WU1]:

Bagi produsen, yang berperan sebagai konsumen barang modal memerlukan sumber daya seperti barang mentah, air dan energi sebagai input produksi, memungkinkan mengeksploitasi SDA (Sumber Daya Alam), dan memboroskan energi yang berdampak pada terhentinya keberlangsungan produksi, sebagai dampak pengrusakan lingkungan dan dihasilkannya sisa produksi yang berbahaya (limbah dan pencemaran) maka perilaku konsumen ramah lingkungan (*consumer green behavior*) perlu dimiliki oleh produsen. Bagi konsumen akhir, yang menggunakan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan memungkinkan menggunakan produk yang berbahaya bagi diri dan lingkungan, memboroskan air dan energi serta membuang/mengelola sampah yang tidak ramah lingkungan. Pengembangan perilaku *consumer green behavior* (perilaku

Commented [WU2]: Perilaku konsumen dipengaruhi oleh perilaku produsen.

Susanti Kurniawati, 2019
CONSUMER GREEN BEHAVIOR: PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsumen yang ramah lingkungan) dapat menghindarkan dari pemborosan, melindungi kelestarian lingkungan hidup, dan membangun hidup yang lebih berkualitas, bersih dan sehat. Pemborosan air menyebabkan semakin minimnya ketersediaan air bersih sebagai pemenuh kebutuhan utama yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Selain itu, pemborosan energi yang merupakan penggerak utama aktivitas kehidupan manusia akan cepat habis yang menyebabkan hilangnya sumber-sumber penghidupan manusia yang berangsur-angsur mengakibatkan kemiskinan yang luas. Disamping itu, perilaku konsumen yang tidak mengelola sampah/limbah sebagai sisa aktivitas konsumsi dengan baik, dapat menimbulkan lingkungan yang tidak sehat dan tidak aman hingga menjadi sumber bibit penyakit, bencana alam dan penurunan kualitas hidup lainnya.

Adanya perkembangan situasi yang tersebut di atas, maka terjadi perkembangan paradigma pemikiran ke arah penerapan nilai-nilai *sustainability* dalam konsumsi. Dalam penelitian ini, terjadi pengembangan konsep konsumsi, efisiensi, permintaan, peran pengetahuan/informasi dan proses pengambilan keputusan konsumen. Pengembangan konsep konsumsi dalam *consumer green behavior* dengan nilai *sustainability* ke arah konsumsi sehingga kegiatan konsumsi sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan proses budaya. Konsep konsumsi berkembang dari konsep bahwa konsumsi adalah perilaku menghabiskan nilai guna barang dikembangkan, bahwa dalam menghabiskan nilai guna barang harus memperhatikan bagaimana barang ini dihasilkan, dampak barang ketika digunakan dan setelah digunakan. Konsumsi juga berdimensi sosial, konsumsi tidak hanya mengkomunikasikan “barang” namun mengkomunikasikan identitas seseorang. Pengembangan konsep efisiensi bahwa efisiensi merupakan perbandingan antara input yang diperoleh dan diolah dengan ramah lingkungan dan output yang dihasilkan dengan ramah lingkungan baik produk utama maupun residu produksi (limbah). Permintaan barang/jasa didorong oleh pengetahuan dan kecerdasan ekologis selain faktor ekonomi (harga, pendapatan, selera, harga barang lain). Dalam proses pengambilan keputusan, dalam mengevaluasi dan membuat prioritas, kecerdasan ekologis membangun *critical thinking* dan *reasoning* ke arah keputusan perilaku yang ramah lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, peran pengetahuan menjadi sangat penting dalam pembentukan perilaku konsumen ramah lingkungan. Dengan demikian peran kualitas

Commented [WU3]: Pergeseran paradigma dasar.

pendidikanpun menjadi hal yang penting dalam membentuk perilaku. Berdasarkan perlunya pengembangan ilmu ke arah penerapan nilai *sustainability*, maka kajian perilaku konsumen ramah lingkungan melalui pembelajaran perlu dilakukan.

Perilaku tidak ramah lingkungan merupakan perilaku sosial, yang salah satu upaya pemecahan masalahnya melalui pendidikan yang berkelanjutan, khususnya dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Whoolever dan Scott (1988), terdapat 5 perspektif tujuan dalam pendidikan IPS yaitu : (1) *social studies as citizenship transmission* (2) *social studies as personal development* (3) *social studies as reflectives inquiry* (4) *social studies as social science education* (5) *social studies as rational decision making and social action*. Sebagai transmisi nilai kewarganegaraan (*citizen transmission*), pendidikan IPS berupaya menjadikan seseorang bangga terhadap bangsanya dan menjadi warga negara yang baik, taat terhadap hukum, partisipasi terhadap kegiatan ekonomi negara dan memahami nilai-nilai kebangsaan yang tercantum dalam sila-sila Pancasila sebagai dasar negara, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan demokratis serta keadilan. Dalam perspektif pengembangan pribadi (*personal development*), tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan mental, psikologis, kesehatan fisik dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Tujuan pendidikan IPS mewujudkan *reflektif inquiry* mengajarkan peserta didik dapat menemukan berbagai pengalaman yang berharga dalam hidupnya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan secara ilmiah. Pendidikan IPS sebagai pendidikan bertujuan menjadikan peserta didik memahami kajian-kajian ilmu pengetahuan sosial, meliputi hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ilmu pengetahuan sosial terbagi atas 8 disiplin ilmu, yaitu antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi dan sosiologi.

Pendidikan IPS merupakan pendidikan multidimensional dan multidisipliner, dengan demikian pembelajaran IPS mampu mengarahkan pemecahan masalah perilaku-perilaku secara komprehensif. Hal-hal yang dipecahkan dalam pembelajaran IPS, meliputi permasalahan partisipasi kewarganegaraan, hukum & lingkungan, masalah mental, psikologis, kesehatan masyarakat, meningkatkan kemampuan mengkritisi kondisi lingkungan dan

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat dan menguasai kajian-kajian keilmuan multidisipliner. Dalam hal ini, fokus penelitian ini adalah mengkaji kemampuan Pendidikan IPS dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang rasional, seperti mengkonsumsi dengan hemat, dan tidak berdampak negatif pada lingkungan (konsumsi yang ramah lingkungan). Dalam praktiknya, pendidikan IPS mampu berintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup, untuk menjadikannya lebih bermakna dan berkontribusi dalam pemecahan masalah lingkungan yang disebabkan oleh perilaku. Arah pendidikan IPS dalam mengembangkan perilaku ramah lingkungan merujuk pada konferensi Tbilisi 1997, bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah (1) membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan, (2) memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai meliputi (1) pengetahuan, (2) sikap, (3) kepedulian, (4) keterampilan dan (5) partisipasi.

Pendidikan IPS yang mengkaji isu-isu sosial akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar maupun mendukung pembangunan dalam lingkup yang lebih luas jika berintegrasi dengan pendidikan lingkungan. Masalah perilaku pemanfaatan sumber daya berawasan lingkungan merupakan kunci untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dengan mendorong upaya-upaya inovasi ekologi (*eco innovation*) dan perilaku konsumsi yang ramah lingkungan (*consumer green behavior*). *Eco innovation* mendorong praktik kegiatan yang mendorong implementasi prinsip *environment sustainability* dalam setiap tahapan penciptaan barang jasa (Vevela and Ellenbeker, 2001, hlm. 10) sedangkan konsumsi yang ramah lingkungan (*green consumption*) mencerminkan perilaku tanggung jawab terhadap lingkungan dengan membeli dan menggunakan barang/jasa dengan cara yang ramah lingkungan dan produk/jasa ramah lingkungan (Mosainder, 2007, hlm. 32). Perilaku konsumen yang ramah lingkungan oleh Axelrod dan Lehman (1993, hlm.153) disebut juga dengan *environmental behavior*, yaitu "Action which contribute towards environmental preservation and or

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

conservation. "Environmental behavior" adalah tindakan yang berkontribusi terhadap perlindungan dan pelestarian lingkungan, sistem bumi dan sumber daya alam.

Atas dasar lingginya perilaku tidak ramah lingkungan, kerusakan lingkungan yang semakin buruk dan upaya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mencegah dan mengatasi perilaku peserta didik yang tidak ramah lingkungan agar tercapainya lingkungan yang memiliki daya dukung optimal bagi keberlanjutan kehidupan pada jangka panjang, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

Perilaku ramah lingkungan, dalam hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah, "Upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan." Untuk dapat melakukan pembangunan yang berkelanjutan (*development sustainability*) maka perlu upaya yang terintegrasi antara aspek lingkungan, sosial dan ekonomi yang dikenal dengan dengan konsep *Triple Bottom Line* (Elkington : 1997). Konsep ini menyatakan bahwa *sustainability* tercapai dengan integrasi aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Dengan demikian, perilaku ramah lingkungan wajib dilakukan baik oleh masyarakat konsumen maupun dunia bisnis (produsen). Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 81 Tahun 2012 mengenai Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga pasal 1, yang menyatakan tentang kewajiban melakukan pembatasan sampah dan pasal 13, 14, 15 yang mengatur tentang mendaur ulang sampah, pemanfaatan kembali sampah serta bahan baku dan kemasan yang dapat diurai oleh tanah.

Perilaku terhadap lingkungan serta dampaknya terhadap lingkungan secara umum diukur dengan *ecology footprint*. *Ecology footprint* mengukur dampak perilaku terhadap sumber daya alam, di dalamnya termasuk dampak pemukiman (seperti dampak penggunaan minyak, gas dan tenaga listrik), transportasi (seperti dampak penggunaan mobil, kereta api, dan pesawat), pangan (dampak terhadap tanah pertanian dan pupuk), dampak barang-barang konsumsi (BBM dan kendaraan). (www.wwf.org). Ukuran ini juga dapat digunakan untuk

melihat tanah dan air yang masih produktif (*bio produktif*) di bumi, yang merupakan modal pembangunan yang berkelanjutan.

Keberlanjutan pemanfaatan sumber daya dalam jangka panjang merupakan salah satu yang harus dipertimbangkan dalam upaya eksplorasi dan eksploitasi sumber daya. Hal inilah yang disebut dengan konsep *consumption sustainability*. Perilaku-perilaku yang kontra terhadap konsep *sustainability* adalah pemborosan dalam pemanfaatan energi, penggunaan produk tidak ramah lingkungan dan tindakan-tindakan yang menimbulkan sampah dan pencemaran. Perilaku ramah lingkungan atau yang dikenal dengan *green behavior* merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian pendidikan nilai *sustainability* ini perlu dikenalkan sejak dini dari lingkungan keluarga dan persekolahan baik pada jenjang dasar, lanjutan, maupun perguruan tinggi. Dalam lingkup persekolahan, penelitian tentang *consumer green behavior* perlu dilakukan dalam pembelajaran IPS karena :

1. Ilmu Pengetahuan Sosial erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam sebagai pemenuh kebutuhan, maka, agar sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang dengan kualitas yang optimal, maka nilai *sustainability* perlu ditekankan.
2. Ilmu Pengetahuan Sosial membahas kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi yang memungkinkan terjadi eksploitasi yang berlebihan, produksi limbah dan pencemaran yang merusak lingkungan.
3. Perlu upaya untuk mempertahankan ketersediaan sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup.
4. Ilmu pengetahuan Sosial menekankan fungsi sosial individu sehingga perilakunya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Salah satu masalah dalam pembelajaran IPS adalah masalah lingkungan dan perilaku yang tidak ramah lingkungan. Perilaku tidak ramah lingkungan tidak hanya merugikan diri sendiri, namun masyarakat, bangsa dan negara. Maka berperilaku ramah lingkungan merupakan ciri warga negara yang baik. Hal ini berkenaan dengan tujuan pendidikan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*as*

citizenship transmission), dengan demikian, dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan dapat :

1. Merasa bangga terhadap negaranya dengan memelihara lingkungan hidup, menghemat sumber daya sebagai modal pembangunan yang terus tersedia atau bahkan perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.
2. Dengan perilaku konsumen yang ramah lingkungan, maka akan meningkatkan mental disiplin, rapi, tertata dan sehat.
3. Pembelajaran IPS dengan perilaku ramah lingkungan mengajarkan bertindak rasional dalam pemilihan berbagai sumber daya.
4. Perilaku konsumsi yang ramah lingkungan dapat menciptakan pribadi/konsumen yang sehat.
5. Mendidik perilaku peduli/mencintai lingkungan.
6. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.
7. Membentuk pribadi yang ramah lingkungan sejak dini akan lebih bermakna daripada membentuk perilaku ketika dewasa.
8. Pada usia relatif muda, lebih mudah menerapkan prinsip penghematan sumber daya agar dapat dimanfaatkan jangka panjang

Upaya mengkonsumsi barang dan jasa yang ramah lingkungan perlu ditekankan sedini mungkin, pada saat peserta didik telah memahami konsep-konsep hubungan individu dengan lingkungannya, membedakan baik dan buruk, serta berpikir integral pada tingkat makro (lingkup negara). Dengan demikian, membangun perilaku ramah lingkungan (*green behavior*) pada peserta didik sebagai konsumen dapat diterapkan, agar kelak dapat menjadi pelaku kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan. Pada tingkat SLTP, yaitu pada rentang usia 13-15 tahun dipandang telah cukup umur untuk mampu melihat diri, lingkungan, serta interaksi keduanya. Maka, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perilaku konsumen terutama peserta didik pada tingkat SLTP, hal ini disebabkan pada usia ini, pengembangan perilaku ramah lingkungan dapat diterapkan, karena peserta didik mulai mampu mengevaluasi lingkungan, dan pengaruh lingkungan eksternal memiliki dampak yang tinggi terhadap perilaku, baik perilaku negatif (Ridayati: 2015; Anggarwati : 2014; Setiyuni : 2015 dan Mayasari : 2000) maupun perilaku positif (Setyawan:2014; Damayanti : 2014; Rombe : 2014).

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembentukan perilaku konsumen ramah lingkungan salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan lingkungan keseharian yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku ramah lingkungan dengan peningkatan kualitas lingkungan sekitar yang peduli lingkungan dengan pembentukan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan melalui kurikulum, kebijakan sekolah, partisipasi, dan sarana prasarana, yang dihargai dengan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata. Peserta didik sekolah peraih Adiwiyata digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini, dengan alasan (1) memiliki kebijakan berwawasan lingkungan seperti pendanaan, kurikulum dengan integrasi terhadap nilai-nilai *green behavior*, (3) memiliki program dan kegiatan harian/mingguan yang membiasakan perilaku ramah lingkungan, (4) memiliki program-program yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, (5) memiliki sarana dan prasarana pendukung seperti *green house*, kebun, pengolah sampah, (6) memiliki SDM (guru) yang memiliki kompetensi dalam perilaku ramah lingkungan.

Commented [WU5]: Revisi Prof Suswandari. Alasan pemilihan sekolah Adiwiyata.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan mampu membangun perilaku *green* di kalangan peserta didik yang akan membentuk sikap dan pengetahuan yang merupakan pencetus timbulnya perilaku *green* peserta didik. Perlunya kajian *consumer green behavior* ini didasarkan pada fenomena tidak ramah lingkungan yang dilakukan oleh peserta didik maupun lingkungan di sekitar peserta didik seperti keluarga, masyarakat, kalangan dunia industri yang menjadi contoh perilaku bagi peserta didik. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai *sustainability* ke dalam mata pelajaran IPS perlu dilakukan, agar pendidikan IPS lebih bermanfaat dan berarti bagi kehidupan yang lebih baik. Diharapkan melalui pembelajaran tersebut dapat membentuk pengetahuan tentang segala sesuatu yang terjadi dibalik produk seperti bagaimana produk ini dibuat, apakah ada hal-hal negatif yang dilakukan hingga produk ini dihasilkan atau adakah dampak negatif yang merugikan setelah produk ini tidak digunakan tanpa melihat label *green* atau *non green*. Pembelajaran diharapkan mampu memberdayakan pemikiran dan kompetensi peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam pengambilan keputusan dalam berkonsumsi. Namun, pada kenyataannya, berdasarkan hasil survei pendahuluan sebagian besar pembelajaran IPS di tingkat SMP di Kota Bandung masih perlu meningkatkan kualitas integrasi pembelajaran IPS dengan pendidikan lingkungan hidup, sehingga keterlibatan peserta didik dalam

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran IPS meliputi keterlibatan kognitif, emosi dan perilaku serta kekritisitas guru terhadap masalah perilaku ramah lingkungan meningkat.

Dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan terutama di kalangan peserta didik terdapat beberapa kendala yaitu (1) perlunya peningkatan kecerdasan ekologi di kalangan pendidik, (2) perlunya peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang bermakna, (3) tingginya perilaku masyarakat sekitar yang tidak ramah lingkungan dan tidak adanya sanksi sosial maupun hukum yang tegas dan (4) rendahnya kesadaran peduli lingkungan. Belum maksimalnya capaian hasil pendidikan dalam membangun perilaku ramah lingkungan dinyatakan oleh *Menteri Negara Lingkungan Hidup (2004)* bahwa “ *Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tidak aplikatif*, kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.” Hal ini menggambarkan bahwa penerapan pendidikan lingkungan hidup di persekolahan masih pada tatanan ide dan instrumental belum pada tatanan praktis.

Untuk mengetahui perilaku peserta didik terhadap lingkungan, dalam penelitian ini dilakukan survei pendahuluan terhadap 50 orang peserta didik dari SMPN 21, SMPN 3 dan SMPN 36. Survei pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, perilaku ramah lingkungan dan kebiasaan sehari-hari peserta didik yang berhubungan dengan perilaku ramah lingkungan. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sumber pengetahuan perilaku ramah lingkungan diperoleh dari keluarga (48%) dan teman sekolah (27%).
2. Tidak memprioritaskan penggunaan produk organik karena tidak tahu (59%).
3. Tidak menggunakan tas ramah lingkungan ketika berbelanja (92%), karena supermarket/warung sudah menyediakan (54%) dan alasan repot atau tidak praktis (39%).
4. Tidak memisahkan sampah organik dan non organik (92%)
5. Tidak hemat dalam penggunaan energi listrik (78%)
6. Tidak berhemat dalam penggunaan BBM (84%)
7. Belum mampu membuat kerajinan dari bahan limbah (64%).

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Pembelajaran IPS sedikit menyisipkan muatan kepedulian lingkungan (78%)
9. Tidak menghindari pembungkus makanan *styrofoam*/busa (98%)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di atas, peran perilaku lingkungan terutama lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting bagi pembentukan kebiasaan peserta didik. Muatan sisipan perilaku ramah lingkungan pada pembelajaran IPS masih sedikit. Selain itu, perilaku ramah lingkungan saat ini masih dianggap sebagai perilaku yang berlebihan dan perilaku tidak ramah lingkungan bukanlah perilaku yang buruk. Hal ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut,

Tabel 1.1 Perilaku Tidak Ramah Lingkungan Peserta Didik

No.	Perilaku Tidak Ramah Lingkungan	Persentase
1.	Menggunakan penerangan dalam ruangan tidak gelap pada siang hari	75%
2.	Tidak mematikan <i>charger hand phone</i> , komputer dan peralatan yang di <i>re-charge</i> lainnya	86%
3	Peralatan yang tidak dimatikan walaupun tidak digunakan	95%
	A. Televisi	72%
	B. Laptop	69%
	C. Pemanas makanan	52%
	D. Radio	47%
	E. Lampu penerangan	32%
	F. Pemanas air	
4	Membiarkan air luber	82%
5.	Lupa mematikan kran air bersih	65%

Sumber : Survei pendahuluan 2016

Berdasarkan survei pendahuluan, mengenai perilaku penggunaan peralatan listrik, penggunaan air bersih diperoleh hasil bahwa peserta didik tidak mematikan *charger hand phone*, komputer dan peralatan *recharge* lainnya (86%) dan melakukan pemborosan penggunaan energi listrik dengan tidak mematikan listrik walaupun tidak digunakan

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Commented [WU6]: Revisian Prof. Ely

Commented [WU7]:

Commented [WU8]:

Commented [WU9]: Revisi Prof Ely

terutama televisi dan komputer. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan peralatan tersebut tidak memboroskan energi.

Pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum suatu mata pelajaran dengan pendidikan lingkungan hidup yang dapat dilihat dari kebijakan yang digulirkan, partisipasi dan sarana dan prasarana pendukung kegiatan peduli dikenal dengan sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata merupakan penghargaan terhadap sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Tujuan Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan kesadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Beberapa masalah lingkungan seperti banjir, penumpukan sampah, kekeringan, tingginya pencemaran air, tanah dan udara banyak di sebabkan oleh perilaku tidak ramah lingkungan baik oleh masyarakat maupun keluarga yang menjadi cermin perilaku bagi peserta didik. Penelitian Kusri (2015, hlm.8), menyatakan bahwa perilaku buang sampah ke Sungai Kapuas disebabkan (1) kurang kesadaran masyarakat dalam memahami lingkungan, (2) lahan sempit, karena pertumbuhan penduduk dan pemukiman masyarakat sehingga dinas kebersihan sulit menyalurkan dan mendapatkan *container* sampah umum, (3) ketatnya aturan pembuangan sampah maka agar sampah tidak menumpuk, maka masyarakat membuang ke sungai, (4) tradisi nenek moyang. Penelitian Ghasani (2015, hlm.10) menyatakan bahwa (1) 61,36% masyarakat Kota Bandung memiliki intensi yang kuat untuk membuang sampah ke Sungai Cikapundung, (2) responden memiliki keyakinan bahwa membuang sampah ke sungai akan lebih cepat, tidak menimbulkan bau di rumah dan tidak membuat sampah menumpuk, (3) sikap sosial keluarga, tetangga, pihak RW, dan komunitas yang membiarkan perilaku tidak ramah lingkungan ini dilakukan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu, perilaku orang tua yang sering membuang sampah sembarangan merupakan perilaku yang sering ditiru anak-anak sehingga anak mempersepsikan bahwa membuang sampah sembarangan adalah perbuatan yang diperbolehkan. Perilaku membuang sampah sembarangan menyebabkan tingginya jumlah sampah rumah tangga. Selain itu, penggunaan kemasan yang sulit lapuk atau di daur ulang menyebabkan Jawa Barat menjadi provinsi penghasil sampah terbesar di

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia pada tahun 2000 s.d. 2007 diikuti dengan Jawa Timur, Jawa tengah, Sumatera Utara dan DKI Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian perilaku konsumen yang ramah lingkungan (*consumer green behavior*) di Jawa Barat penting dan mendesak untuk dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemborosan penggunaan kertas, *tissue*, dan tampon yang berasal dari kayu dan kapas merupakan perilaku tidak ramah lingkungan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya penggunaan kertas *tissue* dan tampon, telah lama menggantikan penggunaan kain, sehingga sampah tisu dan tampon yang bersifat pakai-buang ini menimbulkan sampah yang sangat banyak, walaupun bahan ini dapat lapuk oleh tanah, namun pembuatan tisu, kertas dan tampon yang memerlukan kayu dan pertanian kapas yang memerlukan banyak pupuk anorganik dan pembasmi hama yang tinggi. Demikian pula penggunaan kertas sebagai alat tulis, pencetakan, maupun pembungkus menyebabkan tingginya angka penebangan hutan. Dalam hal ini perlu pengembangan perilaku konsumen yang hemat konsumsi produk yang dihasilkan dengan input maupun proses yang tidak ramah lingkungan.

Perilaku tidak ramah lingkungan lainnya adalah penggunaan bahan B3. Larangan penggunaan bahan B3 ini diatur pemerintah dalam PP No. 85 tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Bahan-bahan tersebut banyak digunakan dalam peralatan rumah tangga dan peralatan pabrikasi. Dalam hal ini, penggunaan bahan B3 oleh masyarakat/industri serta bahaya yang dapat ditimbulkan perlu diketahui peserta didik, maka peserta didik dapat mengevaluasi tindakan dirinya dan keluarga serta mampu menghindari pemakaiannya.

Perilaku tidak ramah lingkungan yang banyak dilakukan oleh masyarakat terutama bidang bisnis perhotelan, bengkel dan *mall* adalah tingginya penggunaan Bahan Perusak Ozon. Penipisan lapisan ozon berdampak negatif terhadap kehidupan manusia, karena dapat menyebabkan perubahan metabolisme sel tumbuhan maupun hewan dan dapat merusak material genetik. Produk yang mengandung BPO (Bahan Perusak Ozon) dan kemasan tidak ramah lingkungan, seperti *styrofoam*, plastik, kaleng dan kertas. Produk tidak ramah lingkungan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam produk makanan/minuman, maupun alat rumah tangga, dan limbah. Produk tidak ramah lingkungan yang melekat pada produk makanan misalnya

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembungkus makanan dan minuman terbuat dari plastic dan *styrofoam*. Alat rumah tangga terbuat dari plastic serta limbah makanan, minyak, oli dan detergen. Tingginya penggunaan produk tidak ramah lingkungan tampak dari banyaknya sampah plastik yang mencapai 5,4 juta ton pertahun. Penggunaan detergen rata-rata 2,34 kg per orang (digilib.batam.go.id) dan 36% seluruh sampah di Indonesia adalah sampah *styrofoam* yang memerlukan waktu 500 tahun untuk dapat di daur ulang. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan perilaku hijau diarahkan pada memberikan pengetahuan tentang produk yang tidak ramah lingkungan sehingga diharapkan peserta didik sebagai konsumen, dapat mengurangi produk berkemasan *styrofoam*/plastic, dan mengurangi penggunaan peralatan yang menggunakan gas pendingin (AC & lemari es) serta peralatan semprotan yang kecap udara. Selain itu, pengembangan perilaku konsumen ramah lingkungan perlu dukungan lingkungan seperti perilaku produsen, dukungan regulasi dan perilaku masyarakat. Perilaku produsen mendukung pengembangan perilaku ramah lingkungan dengan perolehan input yang ramah lingkungan baik barang modalnya maupun cara pengolahannya dan menyediakan barang dan jasa dengan atribut produk yang ramah lingkungan. Pada kenyataanya, produk organik memiliki harga yang relatif mahal (Muyaningsih : 2011 hlm. 88; Mayrowani : 2012 hlm. 30; Waskito dkk : 2013, hlm. 14; hlm.23, Thio : 2008, hlm.20) ketersediaan produk organik relatif lebih sulit (Khorniawati :2014), Mayrowani : 2015, Widodo:2016, Hubeis : 2014), tingginya penggunaan kemasan produk dengan *styrofoam* (Andiastuti dkk : 2018 hlm. 53; Octaviana : 2015. hlm. 40; Febrianti : 2015, hhm.4; Fitri Darini : 2011), menggunakan formalin dan pengawet di atas ambang batas (Asta : 2015, Wiheni : 2013). Diharapkan dengan perilaku yang ramah lingkungan dapat turut mendukung peserta didik untuk berperilaku ramah lingkungan. Dukungan regulasi, berupa peraturan yang memberi kemudahan dalam berperilaku sebagai konsumen ramah lingkungan, memberikan sanksi tegas atas perilaku konsumen atau produsen yang tidak ramah lingkungan. Perilaku masyarakat sekitar dalam berperilaku ramah lingkungan, merupakan contoh nyata bagi peserta didik yang akan membentuk persepsinya tentang perilaku. Selain itu, perilaku ramah lingkungan juga menimbulkan kesenjangan-kesenjangan pemikiran, di satu pihak, memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian (devisa, pendapatan, pajak dan lain-lain), namun di sisi lain produk tersebut diproduksi dengan cara eksploitasi SDA dan SDM yang mengarah pada

Commented [WU10]: Tangal unduk di dapus

Commented [WU11]: Revisi Prof Suswandasi gap produsen dan konsumen dalam berperilaku ramah lingkungan.

gejala perbudakan baik terang-terangan maupun terselubung terhadap pekerja hulu, seperti produk jasa lainnya (Supriatna : 2018).

Secara teoretis, penelitian ini memprediksi perilaku dari faktor internal yang didasarkan pada *theory of planned behavior* (TPB) dan faktor eksternal yang didasarkan pada *social learning theory*, Bandura (1971). Maka yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah teori belajar kognitif dominan sebagai *grand theory*, *theory of social learning* (Bandura : 1971) dan *behavioristic purpose theory* (Tolman : (1932)) sebagai *middle range theories* dan *theory of knowledge creation* (Nonaka : 2005), *theory of planned behavior* (Ajzen : 1995), *theory of reasoned action* (Ajzen & Fishbein, 2001), dan *demand consumer theory* (Leibenstein, 2007) sebagai *applied theory* yang menjelaskan pengaruh pembelajaran, pengetahuan, dan sikap terhadap *consumer green behavior*. Bandura (1971) belum secara tegas menjelaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan perlu proses pertimbangan baik buruknya yang tergantung pada norma yang dianut, pengetahuan dan pengalaman yang berbeda berdasarkan latar belakang peserta didik. Dengan demikian ini perlu dikuatkan oleh *theory of knowledge creation* (Nonaka : 1995) dan *theory of planned behavior* (Ajzen : 1991) agar proses terjadinya perilaku dapat dijelaskan. *Theory of knowledge creation* menjelaskan bahwa penciptaan pengetahuan diawali dengan pengamatan menghasilkan pengetahuan *tacit*, yang diperoleh melalui *socialization- eksternalization* yang selanjutnya akan digabung dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (*combination*) dan di internalisasi menjadi pengetahuan yang bersifat eksplisit. Pengetahuan inilah yang menyebabkan terjadinya peniruan terhadap model (*modeling*). Sedangkan *theory of planned behavior* (TPB) menyatakan bahwa perilaku dibentuk oleh intensi, sikap, *perceived control behavior*, *normative norm* dan dikendalikan oleh tujuan-tujuan, motivasi dan sistem nilai yang dianut secara subjektif, dengan demikian, *theory of planned behavior* (TPB) perlu diterapkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dari berbagai faktor yang mempengaruhi *consumer green behavior*, pengaruh sosial (*social influence*), pengetahuan (*knowledge*), *altruistics motives*, sikap (*attitude*), keterbatasan persediaan (*limited availability*), harga (*price*) dan intensi merupakan faktor yang relatif banyak dinyatakan sebagai variabel yang mempengaruhi *consumer green behavior*. Selanjutnya ke-

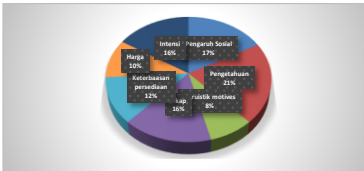
Commented [WU12]: Revisi prof Elly . dibuat alinea baru

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7 variabel ini di teliti pada peserta didik, dan diperoleh hasil, bahwa besaran pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Hasil Survey Pendahuluan Variabel yang Mempengaruhi *Consumer Green Behavior*

Sumber :Penelitian Pendahuluan 2016

Berdasarkan Gambar 1.1, dari survei pendahuluan, urutan variabel yang paling mempengaruhi *consumer green behavior* pada peserta didik adalah pengetahuan (21%), pengaruh sosial (17%), sikap (16%), intensi (16%), keterbatasan persediaan (12%), harga (10%), dan *altruistic motives* (8%). Dengan demikian, variabel yang diambil dalam penelitian ini adalah empat variabel yang memiliki pengaruh terbesar (di atas 15%) yaitu pengetahuan, pengaruh sosial, sikap, dan intensi.

Rendahnya pengetahuan perilaku ramah lingkungan dapat diketahui dari penelitian terdahulu dan hasil survei pendahuluan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan rendahnya pengetahuan ditunjukkan oleh penelitian Pratiwi dan Chandra (2014, hlm. 14) yang nampak pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2 Pengetahuan Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik

No.	Aspek Pengetahuan	%
1	Membedakan sampah organic dan non organic	99
2	Tatacara pengolahan sampah organic	36
3	Tidak melakukan pemisahan sampah organic dan non organic	87
4	Tidak membawa tas sendiri	76
5	Tidak dapat melakukan pengolahan sampah sendiri	69

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber Pratiwi dan Chandra (2014)

Berdasarkan Tabel 1.2, sebesar 99% masyarakat Kota Bandung dapat membedakan sampah organik dan non organik, 36% tidak mengetahui pengolahan sampah organik, 36% masyarakat tidak memisahkan sampah yang organik dan non organik. Dalam perilaku ramah lingkungan ketika berbelanja, 76% tidak membawa tas sendiri dan 69% tidak dapat melakukan pengolahan sampah sendiri. Dengan demikian dari penelitian ini bahwa sebagian besar masyarakat di Kota Bandung memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kepedulian lingkungan (Pratiwi dan Chandra : 2014).

Pengaruh sosial meliputi peranan lingkungan sosial terhadap perilaku ramah lingkungan, pengaruh ini berupa pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh peserta didik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengaruh sosial yang digunakan dalam penelitian ini dikhususkan pada pembelajaran perilaku-perilaku ramah lingkungan yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran di sekolah yang diukur dari mutu keterlibatannya dalam pembelajaran. Pembelajaran lingkungan pada awalnya merupakan bagian dari pendidikan lingkungan hidup. Perkembangan Pendidikan Lingkungan di tingkat persekolahan selanjutnya dimasukkan dalam mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran PKLH (Pendidikan Kelestarian Lingkungan Hidup) pada tahun 1986. Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran dengan mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 dan No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang telah ada, salah satunya dengan mata pelajaran IPS pada tingkat SMP.

Fenomena rendahnya sikap ramah lingkungan diawali dari perilaku lingkungan keluarga/sosial dan lingkungan sekolah. Perilaku keluarga yang membuang sampah sembarangan, pemborosan energi dan penggunaan produk tidak ramah lingkungan merupakan pendidikan dari keluarga. Paradigma sosial budaya menyatakan bahwa perilaku boros

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah perilaku yang menandakan perilaku orang makmur, seperti memiliki jumlah kendaraan yang banyak, menggunakan peralatan listrik yang lebih banyak, makanan yang berlimpah yang mengarah pada pemborosan adalah beberapa fenomena perilaku tidak ramah lingkungan yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perilaku konsumen sebagai akibat pengaruh lingkungan sosial disebut sebagai efek *bandwagon* (efek ikut-ikutan), efek *snob* (efek sok) dan efek *Veblen* (efek pamer) dapat menjadi pemicu perilaku pembelian konsumen maupun perilaku ramah/tidak ramah terhadap lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian bertopik pembentukan perilaku lingkungan sebelumnya, terletak pada landasan teori yang digunakan yaitu *theory of planned behavior* (Ajzen : 1991, 1994) dan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerusakan lingkungan akibat perilaku yang tidak ramah lingkungan. Perbedaan dengan sebagian besar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Memodifikasi model *theory of planned behavior* untuk memprediksi perilaku hijau konsumen (*consumer green behavior*) dengan mengganti dan menambah variabel prediktor berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya.
2. Mengembangkan konsep dasar konsumsi, efisiensi, dan langkah-langkah pengambilan keputusan dari konsep ekonomi klasik ke arah fungsi sosial dan nilai *sustainability*.
3. Definisi konsumen yang digunakan adalah yaitu orang yang menghabiskan nilai guna barang yaitu yang diawali dengan proses pembelian, penggunaan dan pengelolaan sampah/limbah.
4. Melibatkan unsur pembelajaran IPS di sekolah, yaitu mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS sebagai variabel eksogen.
5. Melibatkan efek *bandwagon*, efek *snob*, dan efek *veblen* yang merupakan faktor sosial yang mempengaruhi permintaan barang

Secara teoretis, teori yang digunakan dalam mengkaji *consumer green behavior* terdiri dari teori yang menekankan pada variabel eksternal (*social learning theory*, *behaviorisme purposive theory*, *attitude-behaviorisme context* dan menekankan variabel internal (*theory of planned behavior*, *reciprocal deterministics*, *motivational ability opportunity*). Penelitian ini menggunakan variabel eksternal dan internal, maka *social learning theory* dan *theory of planned behavior* sebagai *middle range theories*. Secara empiris, penelitian terdiri dari

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kajian ekonomi dan sosial. Kajian Ekonomi *consumer green behavior* didasarkan pada kajian *green marketing* sedangkan sosial menggunakan variabel psikologi, pendidikan, lingkungan dan budaya (Lasuin & Ching (2014), Larson dan Khan (2014), Brecard (2009), Kumarsiringi (2012). Posisi penelitian ini mengembangkan konsep konsumsi, permintaan dan efisiensi ke arah konsep sosial. Penelitian mengenai *consumer green behavior* ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik untuk mengajarkan perilaku ramah lingkungan, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan ekologis sebagai landasan sikap dan motivasi pengambilan keputusan dan berperilaku ramah lingkungan, memberikan masukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *consumer green behavior* sehingga pendidik dapat meningkatkan intensitas perilaku *consumer green behavior* dari faktor-faktor tersebut. Dengan penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi masukan kebijakan yang harus ditempuh untuk meningkatkan perilaku ramah lingkungan.

1.2.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan), intensi terhadap perilaku konsumen ramah lingkungan, pengetahuan terhadap perilaku konsumen ramah lingkungan, sikap terhadap perilaku ramah lingkungan dan mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS ?
2. Bagaimana pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS terhadap pengetahuan berperilaku ramah lingkungan konsumen?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan perilaku konsumen ramah lingkungan terhadap intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen?
4. Bagaimana pengaruh intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen terhadap *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan)?
5. Bagaimana pengaruh pengetahuan perilaku konsumen ramah lingkungan terhadap sikap berperilaku ramah lingkungan konsumen ?
6. Bagaimana pengaruh sikap berperilaku ramah lingkungan konsumen terhadap intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen ?

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Bagaimana pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS terhadap intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen ?
8. Bagaimana pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran terhadap *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan)?
9. Bagaimana pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS terhadap sikap *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan)?
10. Bagaimana pengaruh sikap berperilaku hijau terhadap *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan)?

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan telaah empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *consumer green behavior*. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi *consumer green behavior* adalah mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS, *knowledge* (pengetahuan terhadap perilaku konsumen ramah lingkungan), *attitude* (sikap terhadap perilaku konsumen ramah lingkungan), dan intensi terhadap perilaku konsumen ramah lingkungan

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan), intensi terhadap perilaku konsumen ramah lingkungan, pengetahuan terhadap perilaku konsumen ramah lingkungan, sikap terhadap perilaku ramah lingkungan dan mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk menganalisis pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS terhadap pengetahuan konsumen berperilaku ramah lingkungan konsumen.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan perilaku konsumen ramah lingkungan terhadap intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen.

4. Untuk menganalisis pengaruh intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen terhadap *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan).
5. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan perilaku konsumen ramah lingkungan terhadap sikap berperilaku ramah lingkungan konsumen.
6. Untuk menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku ramah lingkungan konsumen terhadap intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen.
7. Untuk menganalisis pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS terhadap intensi berperilaku ramah lingkungan konsumen.
8. Untuk menganalisis pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran terhadap *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan).
9. Untuk menganalisis pengaruh mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS terhadap sikap *consumer green behavior*.
10. Untuk menganalisis pengaruh sikap berperilaku hijau terhadap *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan).

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu dalam disiplin ilmu pendidikan IPS, terutama yang berkaitan dengan *consumer green behavior* (perilaku konsumen ramah lingkungan), *intensi* berperilaku sebagai konsumen yang ramah lingkungan, *consumer green behavior knowledge* (pengetahuan tentang perilaku hijau konsumen), sikap terhadap perilaku konsumen yang ramah lingkungan dan mutu keterlibatan dalam pembelajaran IPS.

Dari sisi operasional, hasil penelitian ini dapat mempunyai nilai guna bagi pihak pengembang sistem pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan desain pembelajaran IPS yang bertujuan memperkuat nilai-nilai sustainability dan mampu menumbuhkan kebiasaan hidup ramah lingkungan yang menetap pada jangka panjang. Tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah menumbuhkan warga negara yang baik, *consumer green behavior* memungkinkan seseorang untuk dapat bermanfaat bagi lingkungan dirinya, bagi lingkungan sekitar dan bagi kehidupan bumi di atasnya.

Susanti Kurniawati, 2019

CONSUMER GREEN BEHAVIOR PESERTA DIDIK DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

